

## **KEARIFAN LOKAL DALAM MENUNJANG TATANAN PERMUKIMAN**

**Studi Kasus : Desa Wisata Bendosari, Pujon, Malang**

***Debby Budi Susanti*** <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang

### **ABSTRAKSI**

*Membahas tentang lingkungan, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang manusia beserta komponen-komponen alam yang mengelilinginya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya dukungan dari lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan alami dan lingkungan binaan, serta lingkungan fisik maupun lingkungan non-fisik. Semuanya turut mempengaruhi pola perilaku kehidupan manusia yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.*

**Kata Kunci:** lingkungan alam, lingkungan binaan.

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas manusia yang berpola, menciptakan suatu sistem sosial bagi masyarakat yang bersangkutan. Berupa wadah untuk menghasilkan benda-benda pakai dan karya seni, berbentuk nyata sebagai obyek riil (Koentjaraningrat, 1974).

Arsitektur bukan semata merupakan pembahasan sistem visual bentuk dan ujud dari sisi materialnya, tapi lebih merupakan gubahan sistem ruang dimana kita hidup dan bergerak. Manusia akan eksis tinggal pada suatu tempat dan melakukan hal-hal yang lebih dari sekedar tinggal dalam ruang, tetapi juga membagi bentuk-bentuk spasial dalam dua katagori. Pertama, mengatur manusia dalam ruang agar saling berhubungan, dengan kondisi tertentu yang berkaitan dengan agregasi, separasi, pola pergerakan yang dilakukan manusia dalam berbagai kelompok. Kedua, mengatur ruang melalui elemen-elemen bangunan, batas-batas, jalan, penanda, zona, dan lain-lain, yang secara fisik merupakan pola-pola yang pasti.

Etika lingkungan hidup adalah kaidah, norma atau aturan perilaku manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Kaidah, norma atau aturan ini sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat. Dengan demikian, etika juga berisikan nilai dan prinsip moral

yang dijadikan pegangan dalam perilaku manusia terkait interaksinya dengan lingkungan alam.

Arsitektur selaras lingkungan adalah arsitektur yang dalam pembangunan dan penggunaannya tidak merusak alam beserta sumber daya dan ekosistemnya. Penanganan alam, manusia dan lokalitasnya harus bersifat holistic, menyeluruh dan integral antara yang satu dengan yang lain.

## TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur selaras lingkungan adalah arsitektur yang dalam pembangunan dan penggunaannya tidak merusak alam beserta sumberdaya dan ekosistemnya, yaitu dengan cara :

- a. Membuat bangunan/ arsitektur dengan sedikit mungkin merusak alam, antara lain dengan cara :
  - Meminimalkan dampak negatif alam, meminimalkan pemakaian energy yang tidak dapat diperbarui, meminimalkan pemakaian material beracun, meminimalkan pengrusakan unsur alam (vegetasi, air, udara, tanah dan iklim), meminimalkan pemakaian energy/material yang boros, meminimalkan 'rekam jejak' bangunan terhadap site.
  - Mendaur ulang material bangunan dan kebutuhan manusia lainnya agar dapat bermanfaat lagi bila selesai digunakan, atau mendaur ulang untuk dipakai lagi sendiri
- b. Menggunakan bangunan/ arsitektur yang tidak merusak alam dan manusia yang menempatnya, antara lain dengan cara :
  - Meminimalkan pemakaian material beracun.
  - Meminimalkan ketergantungan dengan system pengontrol lingkungan mekanik.
  - Meminimalkan pengrusakan unsur alam (vegetasi, air, udara, tanah).
  - Meminimalkan pemakaian ruang yang boros.

Pelestarian alam dalam hubungannya dengan lokal arsitektur, yaitu :

- a. Mengangkat kelokalan sebagai bagian dalam arsitektur :
  - memakai material local
  - alat mekanik local
  - pekerja local
  - memperhatikan kebutuhan local
  - memperhatikan budaya/tradisi/sejarah local
  - membuat rekam jejak dari dampak lingkungan local
- b. Hasilnya dapat dibuat replikasinya oleh manusia lokal.

Penanganan alam, manusia dan lokalitasnya harus bersifat holistic, menyeluruh dan integral antara yang satu dengan yang lain. Prinsip-prinsip desain yang ekologis menurut Cowan dan Ryn (1996) :

- a. *Solution Grows from Place*, solusi atas seluruh permasalahan desain harus berasal dari lingkungan dimana arsitektur itu akan dibangun.
- b. *Ecological Accounting Informs Design*, perhitungan-perhitungan ekologis merupakan upaya untuk memperkecil dampak negative terhadap lingkungan.
- c. *Design with Nature*, arsitektur merupakan bagian dari alam.
- d. *Everyone is a Designer*, melibatkan setiap pihak yang terlibat dalam proses desain.
- e. *Make Nature Visible*, proses-proses alamiah merupakan proses yang siklis.

Prinsip *Understanding People* yang dikemukakan oleh Hui (2001) ada 5 (lima), yaitu: a) *Understanding Place*, b) *Connecting with Nature*, c) *Understanding Natural Processes*, d) *Understanding Environmental Impact*, dan e) *Embracing Co-creative Design Processes*

Arsitektur nusantara merupakan arsitektur yang hidup dalam kebersamaan dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, serta dilandasi oleh prinsip keTuhanan, bukan arsitektur yang bersifat individual.

Konsep ekologis dapat dilihat dari beberapa indikator penting yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- Aspek struktur dan konstruksi
- Aspek bahan bangunan
- Aspek sumber-sumber energi dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari
- Aspek manajemen limbah (utilitas)
- Aspek ruang, meliputi zonasi, tata ruang dan fungsinya

Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya budaya masyarakat setempat. Hubungan antara individu, keluarga, dan lingkungannya antara satu budaya dengan budaya lainnya pasti berbeda, misalnya dalam penataan dan perancangan ruang (Dansby, 1993: 137). Hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah pemahaman ruang yang diorganisasikan pada tujuan manusia (Aspinall, 1993: 337). Berbagai hal berkaitan dengan budaya, norma,

tradisi dsb, lebih mudah terlihat pada permukiman tradisional. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler, 2000: 55).

Pola persebaran pemukiman penduduk dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumberdaya alam yang terdapat di wilayah tersebut. Ada tiga pola pemukiman penduduk dalam hubungannya dengan bentang alamnya, yaitu: a) pola pemukiman memanjang (linear), b) pola pemukiman terpusat, dan c) pola pemukiman tersebar/ menyusur.

Pada permukiman yang terencana, telah diterapkan aturan tatanan ruang baku secara teoritis dalam perencanaannya, sedangkan pada kawasan permukiman padat yang tidak terencana (*unplanned*), dapat terjadi dengan sendirinya akibat adanya aturan sebagai hasil kesepakatan dan interaksi antar warganya.

Kebudayaan dapat diwujudkan dalam bentuk kesenian dan sistem simbol. Kesenian sebagai wujud kebudayaan dipandang sebagai suatu "simbol", lambang yang mengatakan "sesuatu tentang sesuatu", sehingga berhadapan dengan makna dan pesan. Sebagai sistem simbol, kebudayaan memiliki makna yang sangat luas. Apa pun objek tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut simbol. Dari pandangan semiotik, simbol diartikan sebagai suatu tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku, sehingga hubungan antara penanda (*significant*) dan petanda (*signifie*) bersifat abiter. Kebudayaan sebagai sistem simbol lebih bersifat abstrak dan sulit diobservasi, tetapi sebagai sistem sosial, lebih konkret dan mudah dipahami (Koentjaraningrat, 1985:100). Kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh kemampuan manusia dengan menggunakan lambang atau simbol (Budisantoso, 1981:63). Dengan demikian, wujud konkret kebudayaan (berupa produk) dalam bentuk kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi (terutama kepercayaan/agama dan seni) tetap memiliki landasan konseptual yang bersumber pada kompleksitas sistem simbol. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung

keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam setiap masyarakat, oleh para anggotanya dikembangkan sejumlah pola-pola budaya yang ideal dan pola-pola ini cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola-pola kebudayaan yang ideal itu memuat hal-hal yang oleh sebagian besar dari masyarakat tersebut diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu. Pola-pola inilah yang sering disebut dengan norma-norma.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan langkah-langkah :

1. *Grand tour*, untuk melihat secara keseluruhan obyek penelitian serta menentukan sampel-sampel yang akan dipilih untuk diteliti secara mendalam.
2. *Observasi*, pencatatan aspek-aspek ekologis pada obyek penelitian.
3. *Identifikasi*, unsur-unsur arsitektural sesuai dengan konsep desain ekologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lingkungan Alam

Desa Wisata Bendosari terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur, berada di sebelah barat Kota Batu. Desa yang berpenduduk 3.915 jiwa, tersebar di lima dusun ini memiliki berbagai potensi alam yang masih perawan dan sangat menawan. Selain itu tradisi dan budaya masyarakat petani dan peternak ini juga sangat beragam dan menarik untuk diselami.



**Gambar 1.**  
**Kondisi Alam Desa Bendosari**

Keindahan alam di Desa Bendosari sangat beragam. Mulai dari Grojogan Sewu, Grojogan Mutiara, Jalur Perjalanan Sepanjang Sungai Panguripan dan menuju Sumber Telaga serta Sumber Air Manis.



**Gambar 2.**  
**Potensi Alam Desa Bendosari**

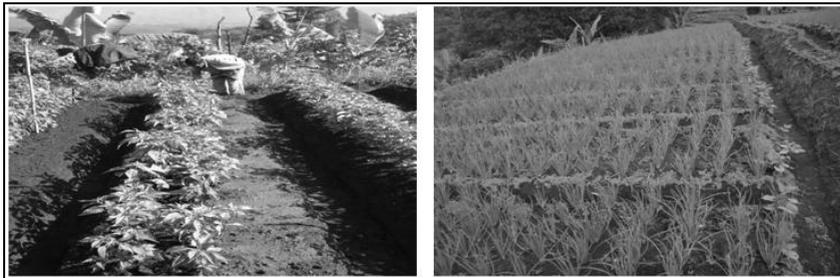
Adapun potensi lain yang tak kalah menarik adalah wisata petik apel di kebun, wisata budaya dan tradisi masyarakat, wisata pendidikan biogas dari ternak sapi, Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro dan oleh-oleh lampu hias dan anyaman yang indah. Hampir semua potensi wisata diatas sungguh menarik untuk dinikmati baik oleh perorangan maupun rombongan wisatawan.



**Gambar 3.**  
**Kebun Apel Desa Bendosari**

Salah satu produk pertanian andalan masyarakat adalah berkebun apel. Ada tiga jenis apel yang bisa dinikmati oleh pengunjung di kebun apel ini, yaitu Apel Manalagi atau yang lebih dikenal dengan Apel Batu; Apel Rum Beauty yang memiliki rasa asam manis yang segar; dan Apel Anna yang berwarna hijau-merah menyala yang lebih empuk dan bercita rasa asam manis yang segar.

Produk pertanian yang merupakan unggulan dari Desa Bendosari masih terfokus pada sayur mayur dan sedikit palawija.



**Gambar 4.**  
**Hasil Pertanian Desa Bendosari**

## **2. Lingkungan Binaan**

Desa Bendosari secara struktural merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari sistem perwilayahan kecamatan Pujon. Secara geografis Desa Bendosari termasuk wilayah yang memiliki pegunungan dan sebagian besar dataran tinggi. Desa ini terletak pada wilayah barat jalur alternatif transportasi barat dan memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 269,23 Ha dimana seluas 31 Ha merupakan daerah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering dan areal persawahan. Desa Bendosari terbagi menjadi 5 (lima) dusun, yakni : Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, Dusun Dadapan Kulon, Dusun Ngeprih dan Dusun Tretes dengan perbatasan wilayah sebelah barat yaitu dengan Kecamatan Ngantang, sebelah timur dengan Desa Sukomulyo dan sebelah Utara dan Selatan berupa hutan. Desa Bendosari merupakan wilayah dataran rendah, tidak memiliki pegunungan dan lahan persawahan yang tidak luas. Terletak

berada di dekat pusat perkotaan kecamatan Pujon, sehingga sebagian besar penduduknya juga berakses pada fasilitas-fasilitas yang dimiliki kecamatan.

Desa Bendosari Kecamatan Pujon merupakan daerah otonom desa dengan jumlah penduduk 1.016 KK dan 3.858 jiwa terdiri dari 1.932 laki-laki dan 1.926 perempuan. Pola hidup dan cara pandang masyarakat di Desa Bendosari lebih tertuju pada peternakan dan pertanian, sehingga adat istiadat serta dinamika masyarakat masih mengutamakan kegotong royongan. Secara umum masyarakat Desa Bendosari memiliki sikap **“*Rumangsa Melu Handarbeni, Rumangsa Melu Hangrukebi, Mulat Sariro Hangrasa Wani*”** yang berarti memikirkan bagaimana desanya menjadi berkembang, maju dan mandiri menjadi desa yang berswasembada.

Tata ruang rumah sesuai dengan jenis aktivitas, norma-norma sosial, selera, serta kebutuhan lainnya. Pola ruang rumah cenderung masih mengikuti pola ruang tradisional karena secara umum, norma sosial masyarakat belum mengalami perubahan, demikian pula pola budayanya. (Titisari, 2012)

### 3. Lingkungan Budaya

Sebagai Umat Muslim sekaligus pemegang teguh nilai luhur dan tradisi adat dan budaya Jawa, masyarakat Desa Bendosari selalu memaknai setiap rizki yang di karuniakan oleh Allah SWT dengan rasa syukur dan sodaqoh. Sedekah Bumi yang rutin dilaksanakan setiap tahun ditandai dengan penyembelihan seekor kerbau betina sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Kerbau yang akan disembelih terlebih dahulu di arak (kirab) dengan diiringi berbagai tumpeng hasil bumi dan iringan berbagai atraksi seni dan budaya masyarakat. Acara Sedekah Bumi diiringi berbagai festival kesenian dan bazaar dan pada puncak acara akan digelar kesenian wayang kulit semalam suntuk.

Masyarakat Desa Bendosari sangat menghargai tradisi dan budaya warisan dari leluhur. Rangkaian acara bersih desa yang telah menjadi rutinitas dan budaya masyarakat adalah suatu upaya untuk memanjatkan rasa syukur atas segala nikmat dan anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan. Salah satu rangkaian acara yang tetap dilestarikan secara turun temurun adalah penyembelihan hewan kerbau dimana kerbau yang akan disembelih harus berjenis kelamin Betina. Alat kelamin (wadonan) kerbau tersebut secara khusus akan diambil/ dipotong dan akan dipergunakan untuk selamatan/ hajatan di lima tempat khusus di wilayah Dusun Cukal, yaitu : Sumber Dawuan Mulyosari, Sumber Kali Anget, Punden, Bak Penampungan Air (Tandon I), dan Bak Penampungan Air (Tandon II),

sedangkan sisa dari daging kerbau akan dibagikan kepada seluruh masyarakat Dusun Cukal, untuk dipergunakan selamatan/ hajatan ditempat yang telah ditentukan yang dilaksanakan pada hari Senin jam 19.30 dan hari Selasa jam 09.00. Seluruh rangkaian acara tersebut di atas merupakan srengat/ tradisi dari leluhur yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Cukal.

Sebelum dilaksanakan penyembelihan hewan kerbau tersebut seluruh masyarakat Dusun Cukal akan mengadakan kirab kerbau yang akan diiringi oleh seluruh masyarakat dan akan menampilkan semua kesenian tradisional yang ada di Desa Bendosari. Kerbau tersebut dikirap dari Balai Desa menuju tempat penyembelihan ditempat yang telah ditentukan oleh masyarakat Dusun Cukal, karena budaya masyarakat Dusun Cukal masih menggunakan dan melestarikan hukum adat, maka kegiatan penyembelihan hewan kerbau tersebut wajib dan harus dilaksanakan setiap setahun sekali.



Gambar 5.  
Tradisi dan Budaya Masyarakat Desa Bendosari

#### 4. Lingkungan Sosial

Keamanan dan ketertiban di Desa Bendosari sangat dijaga. Masyarakat Bendosari masih tetap berpegang teguh pada butir-butir budaya Jawa **“*Rumangsa Melu Handarbeni, Rumangsa Melu Hangrukebi, Mulat Sariro Hangrasa Wani*”**, sehingga tingkat kejahatan dan pencurian di desa ini relatif sangat kecil. Selain ikut menjaga ketentraman dan ketertiban di desanya, masyarakat juga membantu penertiban pengguna jalan di jalur propinsi disaat dibutuhkan demi kelancaran lalu lintas. Di desa ini terdapat 5 (lima) buah pos kamling dimana jumlahnya satu di tiap-tiap Dukuh.

Desa Bendosari telah mulai memanfaatkan teknologi tepat guna. Melimpahnya potensi lingkungan dan bahan baku di desa ini, sehingga pemanfaatan teknologi ini berjalan dengan baik. Salah satunya adalah teknologi biogas. Teknologi biogas merupakan teknologi yang relatif sudah sangat tua dikembangkan dan digunakan di berbagai negara sejak puluhan tahun yang lalu. Teknologi ini mudah diaplikasikan dan dioperasikan bahkan di berbagai belahan dunia, mulai dari pedalaman Afrika dengan teknik super

sederhana, sampai skala industri di Jerman. Manfaat biogas diantaranya adalah :

1. Limbah Biogas dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik
2. Dapat digunakan sebagai bahan bakar
3. Untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian alam/ ekosistem
4. Menjaga kelestarian hutan

## **KESIMPULAN**

Konsep dalam pola penataan kawasan permukiman harus berbasis pada potensi kawasan dan ragam budaya masyarakat setempat. Dengan demikian diharapkan masyarakat merasa ikut memiliki dan selalu berusaha menjaga kondisi lingkungan alam dan lingkungan binaan di permukimannya. Keragaman aktifitas budaya yang menjadi tradisi dalam sebuah masyarakat akan menentukan peletakan ruang publik di kawasan tersebut. Sehingga tidak ada ruang publik yang tidak memiliki manfaat bagi masyarakat setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rachmawati, Murni. 2010. *Pelestarian Alam Dalam Arsitektur : Masalah dan Usulan Pemecahannya*.
- Titisari, E.Y. 2012. *Konsep Ekologis Pada Arsitektur di Desa Bendosari*
- Rapoport, Amos. *An Approach To The Construction Of Man-Environment Theory*
- Wohlwill, J.F. *The Environment Is Not The Head*